

**NILAI-NILAI PANCASILA DALAM TRADISI PACU JALUR
KABUPATEN KUANTAN SINGINGI**

Oleh

Supentri
Dosen Prodi PPKn FKIP Universitas Riau

ABSTRAK

Jalur adalah tradisi masyarakat Kuantan Singingi yang sudah ada dari zaman dahulu sebagai alat transportasi, selain dari alat transportasi pacu jalur juga mengandung banyak nilai, yaitu nilai adaptasi, nilai kedekatan dengan alam, nilai ekonomi, nilai seni, nilai social, nilai pariwisata begitu juga dengan nilai pancasila. Adapun nilai-nilai pancasila tersebut yaitu nilai ketuhanan, nilai kemanusiaan, nilai persatuan, nilai permusyawaratan, dan nilai keadilan sosial. nilai pancasila yang paling dominan didalam tradisi pacu jalur yaitu nilai persatuan. Nilai persatuan yang terdapat dalam tradisi pacu jalur, mulai dari proses perencanaan pencarian kayu jalur sampai kepada pelaksanaan pacu jalur tersebut.

Kata Kunci : Nilai Pancasila, Pacu Jalur

A. PENDAHULUAN

Tradisi pacu jalur merupakan bagian yang tidak bisa dipisahkan dari budaya Indonesia yang sudah ratusan tahun yang lalu, budaya tersebut sudah diselenggarakan oleh masyarakat Kuansing hingga sampai sekarang. Festival ini merupakan festival tahunan terbesar bagi masyarakat di daerah Kabupaten Kuansing, khususnya Taluk Kuantan.

Karena di Kota Taluk Kuantan ini melintang Sungai Kuantan yang merupakan arena perlombaan Pacu Jalur ini.

Sejarah Pacu Jalur berawal abad ke-17, dimana jalur merupakan alat transportasi utama warga desa di Rantau Kuantan, yakni daerah di sepanjang Sungai Kuantan yang terletak antara Kecamatan Hulu Kuantan di bagian hulu hingga

Kecamatan Cerenti di hilir. Saat itu memang belum berkembang transportasi darat. Akibatnya jalur itu benar-benar digunakan sebagai alat angkut penting bagi warga desa, terutama digunakan sebagai alat angkut hasil bumi, seperti pisang dan tebu, serta berfungsi untuk mengangkut sekitar 40 orang. Kemudian muncul jalur-jalur yang diberi ukiran indah, seperti ukiran kepala ular, buaya, atau harimau, baik di bagian lambung maupun selembayung-nya, ditambah lagi dengan perlengkapan payung, tali-temali, selendang, tiang tengah (gulang-gulang) serta lambai-lambai (tempat juru mudi berdiri).

Perubahan tersebut sekaligus menandai perkembangan fungsi jalur menjadi tidak sekadar alat angkut, namun juga menunjukkan identitas sosial. Sebab, hanya penguasa wilayah, bangsawan, dan datuk-datuk saja yang mengendarai jalur berhias itu. Baru pada 100 tahun kemudian, warga melihat sisi lain yang membuat keberadaan jalur itu menjadi semakin menarik, yakni dengan digelarnya acara lomba adu kecepatan antar jalur yang hingga saat ini dikenal dengan

nama Pacu Jalur. Pada awalnya, pacu jalur diselenggarakan di kampung-kampung di sepanjang Sungai Kuantan untuk memperingati hari besar Islam.

Namun, seiring perkembangan zaman, akhirnya Pacu Jalur diadakan untuk memperingati HUT Kemerdekaan Republik Indonesia. Oleh karena itu Pacu Jalur diadakan sekitar bulan Agustus. Dapat digambarkan saat hari berlangsungnya Pacu Jalur, kota Jalur bagaikan lautan manusia. Terjadi kemacetan lalu lintas dimana-mana, dan masyarakat yang ada diperantauan akan terlihat lagi, mereka akan kembali hanya untuk menyaksikan acara ini. Menurut masyarakat setempat jalur adalah 'perahu besar' terbuat dari kayu bulat tanpa sambungan dengan kapasitas 45-60 orang pendayung (anak pacu). Panjang jalur antara 16 m s/d 25 m dan lebar bagian tengah kir-kira 1,3 m s/d 1,5 m.

Pada masa penjajahan Belanda pacu jalur diadakan untuk memeriahkan perayaan adat, kenduri rakyat dan untuk memperingati hari kelahiran ratu Belanda wihelmina

yang jatuh pada tanggal 31 Agustus. Kegiatan pacu jalur pada zaman Belanda di mulai pada tanggal 31 Agustus s/d 1 atau 2 September. Perayaan pacu jalur tersebut dilombakan selama 2-3 hari, tergantung pada jumlah jalur yang ikut pacu. Menurut orang tua setempat, pada zaman Belanda jumlah jalur belum banyak sampai sekarang seperti pada saat sekarang yang jumlahnya sampai ratusan buah. Pada masa itu jumlah jalur hanya berkisar antara 22 sampai 30 buah jalur. "Kegiatan pacu jalur tersebut hanya anak sekolah yang berasal dari desa-desa sekitar di Teluk Kuantan yang melakukan upacara dengan menyanyikan wihelmus sebagai lagu Kebangsaan Belanda pada saat itu," katanya setelah kemerdekaan kegiatan pacu jalur dilakukan 1 kali dalam 1 tahun yaitu dalam rangka memperingati hari kemerdekaan (HUT RI) yang jatuh pada tanggal 17 Agustus. Hingga saat ini event pacu jalur terus ramai dikunjungi masyarakat dan jumlah pengunjung mencapai jutaan dan menjadi wisata unggulan Kuansing dan Riau.

B. PEMBAHASAN

1. Nilai-Nilai Pancasila

Pancasila pada hakikatnya bukan hanya merupakan suatu hasil dari perenungan atau pemikiran seseorang atau kelompok orang sebagaimana ideologi-ideologi lain di dunia namun Pancasila diangkat dari nilai-nilai adat-istiadat, nilai-nilai kebudayaan serta nilai-nilai religius yang terdapat dalam pandangan hidup masyarakat Indonesia.

Sila Ketuhanan Yang Maha Esa mengandung arti bahwa kita bangsa Indonesia percaya dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, nilai-nilainya meliputi dan menjiwai keempat sila lainnya. Pencipta alam semesta beserta isinya, baik benda mati maupun makhluk hidup. Sila Ketuhanan Yang Maha Esa ini sekaligus memberikan landasan untuk melarang semua kegiatan yang bersifat anti agama dan kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Sila kemanusiaan yang adil dan beradab secara sistematis di

dasari dan di jiwai sila ketuhanan yang maha esa, serta mendasari dan menjiwai ketiga sila berikutnya. Mengandung arti internasionalisme ataupun perikemanusiaan penting sekali bagi kehidupan suatu bangsa yang merdeka dalam hubungannya dengan bangsa-bangsa lain. Manusia adalah makhluk tuhan, dan tuhan tidak mengadakan perbedaan antara sesama manusia. Pandangan hidup demikian menimbulkan pandangan yang luas, tidak terikat oleh batas-batas negara atau bangsa itu sendiri, melainkan negara harus membuka pintu bagi persahabatan dunia atas dasar persamaan derajat. Manusia mempunyai hak yang sama. dalam sila kemanusiaan terkandung nilai-nilai bahwa Negara harus menjunjung tinggi nilai harkat martabat manusia sebagai makhluk yang beradab. Oleh karena itu tidak dibenarkan manusia yang satu menguasai manusia lain atau bangsa yang satu menguasai bangsa yang lain.

Sila Persatuan Indonesia, nilai yang terkandung dalam sila Persatuan Indonesia tidak dapat dipisahkan dengan keempat sila lainnya karena seluruh sila merupakan suatu kesatuan yang bersifat sistematis. Negara mengatasi segala paham golongan, etnis, suku, ras, dan individu maupun golongan agama. Sila ini juga didasari oleh sila ketuhanan yang maha esa dan juga kemanusiaan hal ini terkandung bahwa nasionalisme Indonesia adalah nasionalisme yang religius. dengan dasar kebangsaan (nasionalisme) maksudnya bahwa Bangsa Indonesia seluruhnya harus memupuk persatuan yang erat antar sesama warga Negara, tanpa membeda-bedakan suku atau golongan serta berdasarkan tekad yang bulat dan satu cita-cita bersama.

Sila Kerakyatan Yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan, dasar mufakat kerakyatan atau demokrasi menunjukkan bahwa

bangsa Indonesia menganut paham demokrasi. Paham demokrasi berarti bahwa "kekuasaan tertinggi (kedaulatan) untuk mengantur negara dan rakyat. Sila keempat ini mengandung arti bahwa dalam menjalankan kekuasaanya, dilakukan melalui perwakilan, jadi tidak langsung. Keputusan yang di ambil melalui wakil-wakil itu melalui musyawarah yang dipimpin oleh akal sehat serta penuh rasa tanggung jawab baik kepada Tuhan Yang Maha Esa maupun kepada rakyat yang diwakilkan

Sila Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia, sila ini mengandung arti bahwa Negara Indonesia merupakan Negara yang bertujuan untuk mewujudkan suatu kesejahteraan untuk seluruh warganya, sila ini juga dijiwai oleh sila lainnya, sila ini secara bulat berarti bahwa setiap rakyat Indonesia mendapat perlakuan yang adil dalam bidang hukum, politik, ekonomi, sosial budaya, dan pertahanan keamanan. Sesuai dengan

Undang-Undang Dasar 1945, dengan Sila Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia, manusia Indonesia menyadari bahwa hak dan kewajiban yang sama untuk menciptakan keadilan sosial dalam kehidupan bermasyarakat Indonesia (Kaelan 2014).

2. Nilai Pancasila dalam Proses Pembuatan Jalur

Sebelum menjadi sebuah jalur yang utuh dan dapat didayung serta dilombakan di Sungai Kuantan, terdapat serangkaian proses adat istiadat dalam pembuatan sebuah jalur. Pembuatan jalur akan dilakukan oleh masing-masing desa ataupun dusun. Prosesi adat istiadat ini tidak ditetapkan waktu dan tanggalnya, karena tiap desa ataupun dusun memiliki rencana yang berbeda-beda dalam proses pembuatannya. Proses pembuatan sebuah jalur harus dilakukan secara terurut, yaitu:

a) *Rapek Banjar* (Rapat Desa)

Rapat ini bertujuan untuk membentuk panitia pembuatan Jalur. Dalam rapat ini juga ditentukan tempat pencarian kayu jalur. Seluruh rancangan kegiatannya dimusyawarahkan bersama dalam rapat desa ini. Sehingga proses selanjutnya dapat dilakukan secara terinci dan teratur. Adapun nilai Pancasila yang terkandung dalam proses rapat desa yaitu nilai persatuan dan nilai musyawarah.

b) Mencari Kayu Jalur

Untuk mencari kayu jalur, masyarakat suatu desa atau dusun dikumpulkan disuatu tempat untuk kemudian pergi mencari kayu jalur. Disana dipersiapkan berbagai macam alat-alat untuk mencari kayu jalur. Peralatan yang dibawa oleh laki-laki seperti kapak, gergaji batang dan lainnya. Sedangkan yang perempuan mempersiapkan makan dan minum untuk para lelaki.

Selanjutnya dibutuhkan *dukun jalur* untuk membantu kegiatan magis dalam proses penebangan kayu, misalnya membacakan do'a sebelum menebang pohon besar dan lain sebagainya. Pencarian kayu jalur dilakukan di hutan dan dikerjakan secara bergotong royong. Untuk membuat sebuah Jalur, diperlukan pohon besar yang berukuran panjang 25-40 meter dan diameter sekitar 1½ – 2 meter. Nilai-nilai Pancasila yang terkandung dalam mencari kayu jalur yaitu nilai persatuan, dengan adanya persatuan tersebut sehingga tujuan mencari kayu dapat terselesaikan dengan baik, selain nilai itu nilai ketuhanan seperti membacakan doa sebelum menebang pohon.

c) Membuat Jalur

Bahan baku utama untuk membuat jalur adalah kayu gelondongan. Kayu tersebut diambil dari jenis kayu banio,

kulim, dan kuyiang yang memiliki panjang sekitar 20-30 meter dengan garis tengah 1-2 meter. Ketiga jenis kayu ini dipilih karena dianggap kuat dan tahan terhadap air, serta dapat dapat diperoleh di hutan hutan walaupun jaraknya cukup jauh dari permukiman penduduk, yakni sekitar 10-20 km.

Adapun jenis-jenis alat yang biasa digunakan untuk membuat jalur adalah baliung dan kampak, yaitu digunakan untuk menebang dan memotong kayu. Ada pula jenis baliung yang khusus digunakan untuk men-caruk atau mengeruk bagian-bagian bakal jalur benang, yaitu digunakan untuk mengukur panjang dan lebar kayu sesuai dengan ukuran bagianbagian jalur yang diperlukan bar atau bor, yaitu digunakan untuk melubangi badan jalur tali rotan, yaitu digunakan untuk menghela atau menarik jalur ke kampung atau desa galangan atau kayu bulat,

yaitu berfungsi sebagai landasan untuk dilalui jalur pada saat ditarik ke desa. Jalur terbuat dari satu batang yang utuh tanpa disambung-sambung apalagi di potong-potong. Oleh karena pekerjaan ini termasuk sulit, maka dibutuhkan *partuo* dan pengurus lainnya yang telah dibentuk dalam rapat desa untuk segera melakukan proses pembuatan Jalur. Selama proses pembuatan Jalur, diputarlah beberapa musik tradisional seperti Randai Kuantan Singingi, Saluang dan lain sebagainya. Berikut juga dengan makanannya yaitu berupa makanan khas Kuantan Singingi seperti konji berayak, godok, lopek, paniaram, dan lain sebagainya. Proses pembuatan jalur terbagi menjadi 3 proses, yaitu:

- *Membuat Jalur Secara Kasar*, maksudnya adalah membentuk jalur secara kasar sesuai dengan apa

yang diperlukan. Jalur setengah jadi ini dibentuk saat masih dihutan dan biasa disebut Jalur Tolakar.

- *Maelo Jaluar (Menarik Jalur)*. Jalur Tolakar ditarik dari hutan menuju kampung. Proses menarik Jalur ini dinamakan Maelo Jalur. Jalur Tolakar ditarik oleh masyarakat baik laki-laki maupun perempuan. Saat menarik jalur akan terdengar aba-aba “1...2...3... *Ellooooo*” (*elo* berarti *tarik*).

- *Memperhalus Jalur*, proses ini merupakan proses menyelesaikan Jalur Tolakar menjadi Jalur yang sesungguhnya. Sehingga jalur terlihat lebih halus dan sempurna.

Nilai Pancasila yang terdapat pada tahap ini yaitu ketika menarik jalur yaitu diperlukan kerjasama yaitu persatuan dari masyarakat, serta nilai kemanusiaan yaitu dengan adanya membuat jalur maka silaturahmi semakin erat seperti dalam hal pengumpulan dana untuk pembuatan jalur.

- d) *Mendiang Jalur (Mengasapi Jalur)*

Mendiang Jalur maksudnya adalah mengasapi Jalur yang telah selesai dibuat. Hal ini bertujuan untuk menjadikan Jalur lebih kuat, lebih baik dan meringankan Jalur. Adapun nilai Pancasila yang terdapat pada mengasapi jalur yaitu nilai persatuan, karena dalam mengasapi jalur diperlukan kerjasama untuk mengangkat jalur ke atas tempat mengasapi jalur, begitu juga dengan warga yang datang untuk

menyaksikan acara tersebut maka silaturahmi terjalin dengan baik.

e) Mengecat Jalur

Agar Jalur memiliki nilai seni, maka jalur di cat dan diberi ukiran-ukiran yang memiliki nilai seni. Ukiran-ukiran dan nama jalur yang digunakan sesuai dengan hasil rapat. Tidak lupa pula pada selembayung Jalur diberikan dan dituliskan nama, tanggal dibuat, dan nama desa sebagai tanda pengenal bagi Jalur tersebut. Jika seluruh proses telah selesai, maka jalur siap untuk dipacukan. Adapun pengecatan baru dilaksanakan ketika motif atau warna dari cat tersebut setelah mendapat persetujuan sesuai hasil rapat, berarti nilai yang terkandung adalah nilai musyawarah.

Jalur yang telah siap untuk dipacukan, memiliki bagian-bagian sebagai berikut:

- *Luan* (haluan)

- *Talingo* (telinga depan)
- *Panggar* (tempat duduk)
- *Pornik* (lambung)
- *Ruang timbo* (tempat menimba air)
- *Talingo belakang* (telinga belakang)
- *Kamudi* (tempat pengemudi)
- *Pandaro* (bibit jalur)
- *Ular-ular* (tempat duduk pedayung)
- *Selembayung* (ujung jalur berukir)
- *Panimbo* (gayung air)
- *Jalur* dilengkapi pula dengan sebuah dayung untuk setiap pemain.

3. Pelaksanaan Pacu Jalur

Pacu Jalur hanya dilakukan oleh laki-laki yang berusia 15-40 tahun dan dari sebuah jalur terdiri dari 40-60 orang (tergantung ukuran jalur). Pemain atau pemacu Jalur merupakan masyarakat dari

desa, dusun, organisasi, negara, kabupaten, atau kecamatan dimana jalur berasal. Pemain atau pemacu Jalur memiliki tugas yang berbeda-beda, yang pasti seluruh pemain harus memiliki keahlian berenang. adapun nilai yang terkandung adalah nilai persatuan serta kerjasama yang baik antar pemain atau anak pacuan, seperti dibawah ini

a) *Tukang Tari*

Tukang tari merupakan anak laki-laki yang berusia kurang lebih 15 tahun. Tukang tari bertugas untuk menari-nari dihaluan depan Jalur. Tukang tari juga berfungsi untuk menunjukkan kepada para penonton, agar penonton dapat tahu Jalur mana yang sedang unggul. Tukang tari akan mulai berdiri dan menari saat haluan Jalur berhasil mendahului lawannya. Tukang tari akan kembali duduk disaat haluan Jalurnya tidak lagi didepan, begitu

selanjutnya hingga sampai ke *pancang* finish.

b) *Tukang Timbo atau Tukang Concang*

Tukang timbo atau tukang concang berdiri ditengah-tengah Jalur dengan membawa sebuah peluit dan *upia* (pelepah pinang yang sudah kering). Tukang timbo bertugas sebagai pemberi aba-aba kepada semua anak pacuan agar mendayung secara serentak yaitu dengan cara meniup peluit serta memutar-mutar *upia* dan menghempaskannya ke air sungai. Dengan demikian seluruh anak pacuan lainnya akan segera kembali bersemangat dan mendayung dengan serentak. Tidak lupa pula tukang timbo juga bertugas untuk menimba keluar seluruh air yang masuk kedalam Jalur agar Jalur tidak karam atau tenggelam.

c) *Tukang Onjai*

Tukang *onjai* berdiri dibagian Jalur paling belakang. Tukang *onjai* berfungsi sebagai

pemberi irama bagi Jalur, sehingga Jalur akan lebih cepat dan mudah didayung.

d) **Tukang Pinggang**

Tukang pinggang biasanya terletak dibagian belakang Jalur, sekitar 2-3 orang didepan Tukang onjai. Tukang pinggang berfungsi untuk mengatur kemudi dari Jalur. Jalur akan membelok ke kiri atau ke kanan dengan dibantu oleh tukang pinggang.

e) **Anak Pacuan**

Anak pacuan adalah pemain atau pemacu lainnya selain yang tersebut diatas. Anak pacuan bertugas mendayung Jalur sekuat tenaga dan seirama sesuai dengan aba-aba tukang *concang*.

4. Peralatan Khas yang ada dalam Budaya Pacu Jalur

a) **Pancang**

Pancang digunakan sebagai garis start (pancang start), garis finish (pancang finish) serta sebagai pembatas bagi dua buah Jalur yang sedang bertanding. Dalam festival

pacu jalur, terdiri dari 6 pancang yang tersebar dari hulu hingga hilir arena Pacu Jalur.

b) **Baju Seragam**

Baju seragam merupakan baju yang digunakan oleh para pemain atau pemacu Jalur. Biasanya baju seragam dibuatkan oleh beberapa sponsor. Sehingga pemain tidak harus membayar biaya pembuatan baju seragam.

c) **Tim Penyelamat dan Tim Kesehatan**

Dalam Pacu Jalur dibutuhkan tim penyelamat dan tim kesehatan. Tim penyelamat digunakan untuk menyelamatkan anak pacuan yang terjatuh dari Jalur yang mereka pacukan. Biasanya tim penyelamat dan tim kesehatan bergabung bersama untuk berjaga-jaga dipinggir Sungai Kuantan dengan menggunakan *speed boot* ataupun *pompong*. Sehingga para tim dapat dengan mudah menyelamatkan, jika ada anak

- pacuan yang pingsan, *kram*, atau terjatuh ke sungai.
- d) Undian Pacu Jalur
- Undian Pacu Jalur adalah selembur kertas yang bertuliskan nama-nama Jalur lengkap dengan desa, dusun atau kecamatan asal serta nama Jalur yang siap bertanding dihari pertandingan. Dinamakan undian Pacu Jalur karena setiap Jalur yang mendaftar akan diundi tepat 1 hari sebelum pertandingan dilaksanakan. Dengan demikian lebih kurang 100 buah Jalur yang mengikuti pertandingan akan mendapatkan lawan main, posisi berpacu (kiri atau kanan) serta urutan berpacu. Daftar dari undian tersebutlah yang kemudian dikemas dalam sebuah Undian Pacu Jalur.
- e) Tenda Jalur atau Tambatan Jalur
- Tenda Jalur atau tambatan Jalur adalah tempat dimana sebuah Jalur “parkir”. Ditenda

tersebut akan tersedia beberapa makanan serta minuman untuk setiap pemain. Didalam tenda tersebut pula para pemain berganti pakaian seragam mereka. Tenda Jalur biasanya terletak diatas pulau yang terdapat dipinggir Sungai Kuantan.

Jadi dari pembahasan diatas dapat dilihat bahwa nilai-nilai Pancasila pada pacu jalur baik nilai ketuhan, nilai kemanusiaan, nilai persatuan, nilai musyawarah dan nilai keadilan social, nilai yang Pancasila yang paling banyak pada proses pacu jalur yaitu nilai persatuan, karena mulai dari rapat untuk mencari pohon/batang jalur sampai kepada hari pelaksanaan pacu jalur diperlukan kerjasama yang baik. Selain itu juga nilai yang terlihat musyawarah dalam semua tahapan pembuatan jalur karena melibatkan masyarakat banyak. Selain itu nilai social juga terlihat dengan adanya jalur tingkat silahturahmi antar masyarakat juga semakin erat. Selain dari nilai-nilai tersebut dapat juga nilai lain seperti dibawah ini :

a) Nilai Adaptasi

Kedekatan dengan alam, nilai ekonomi, sosial, seni, religius, dan pariwisata. Nilai adaptasi. Kehadiran jalur merupakan hasil dari adaptasi masyarakat Kuantan terhadap kondisi alam sekitar yang dilalui oleh dua aliran sungai besar. Kondisi demikian memberikan inspirasi atau imajinasi bagi mereka untuk menciptakan jalur sebagai alat transportasi sungai.

b) Nilai Kedekatan dengan Alam

Masyarakat Kuantan dikenal memiliki kedekatan dengan alam. Hal ini terlihat dari penggunaan bahan-bahan pembuatan jalur yang ramah terhadap lingkungan karena terbuat dari bahan kayu alami yang banyak tumbuh di hutan-hutan di daerah tersebut.

c) Nilai Ekonomi

Jalur merupakan salah satu alat transportasi yang sangat

vital dalam kehidupan ekonomi masyarakat Kuantan. Jalur tersebut digunakan sebagai alat transportasi untuk mencari ikan di sungai dan pergi ke ladang, serta sebagai sarana pengangkutan untuk mendistribusikan berbagai jenis hasil bumi. Dengan demikian, keberadaan jalur tersebut menjadi salah satu faktor penting peningkatan kehidupan ekonomi masyarakat Kuantan Singingi di Riau.

d) Nilai Seni

Jalur merupakan hasil kreasi masyarakat Kuantan yang memiliki nilai estetika yang tinggi. Melalui sentuhan tangan-tangan terampil masyarakat tersebut, kayu gelondongan yang panjang dan besar dapat “disulap” menjadi sebuah jalur yang ramping dan indah. Nilai estetika pada jalur juga terlihat jelas pada selembayung-nya yang diberi beragam motif ukiran dengan teknik ukir yang tinggi.

e) Nilai Sosial

Wujud dari nilai sosial terlihat pada proses pembuatan jalur. Mulai dari proses awal hingga akhir senantiasa dilaksanakan secara bergotong-royong dan suka rela. Segala tenaga dan biaya yang diperlukan untuk membuat sebuah jalur menjadi tanggung jawab bersama seluruh masyarakat dalam suatu desa.

f) Nilai Pariwisata

Kehadiran jalur menjadi daya tarik tersendiri bagi para wisatawan lokal maupun mancanegara yang datang ke Kuantan Singingi. Jalur ini menjadi salah satu sarana lomba dalam festival yang dikenal dengan pacu jalur. Festival tersebut kini menjadi salah satu even wisata kebanggaan Kabupaten Kuantan Singingi, Provinsi Riau.

C. KESIMPULAN

Tradisi yang terdapat di Indonesia tidak terlepas dari nilai-

nilai yang terdapat dalam nilai Pancasila, seperti halnya nilai-nilai Pancasila dalam tradisi pacu jalur di kabupaten Kuantan Singingi. Nilai Pancasila yang paling banyak yaitu nilai persatuan, mulai dari rancangan mencari kayu jalur sampai pelaksanaan pacu jalur membutuhkan persatuan yang kuat, sehingga jalur yang bagus dan akan diperhitungkan dalam pertandingan dilihat dari persatuan desa tersebut. Selain dari nilai persatuan juga tidak terlepas dari nilai musyawarah mufakat yang dilakukan oleh masyarakat tersebut.

Daftar Rujukan

- Dedianto.2014. *Dampak Tradisi Pacu Jalur Terhadap Kehidupan Masyarakat Di Kecamatan Kuantan Hilir*. Jom FISIP Volume 1 No. 2 Oktober 2014
- Fauzan Aulia. 2015. *Pacu Jalur Sebagai Daya Tarik Wisata Di Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau*. Jom FISIP Volume 2 No. 2 – Oktober 2015

- Hasbullah dkk. 2016. *Unsur-Unsur Magis Dalam Tradisi Pacu Jalur: Perspektif Antropologi Agama*. Jurnal Sosial Budaya. (e-ISSN 2407-1684 | p-ISSN 1979-2603) Vol. 13, No. 1, Juni 2016
- Hasbullah. 2015. *Pacu Jalur Dan Solidaritas Sosial Masyarakat Kabupaten Kuantan Singingi (Kajian Terhadap Tradisi Maelo)*. Media Komunikasi Umat Bergama, Vol.7, No.2 Juli-Desember 2015.
- Indah santia. 2017. *Studi Tentang Nilai-Nilai Pancasila Yang Terkandung Dalam Kebudayaan Barongsai Di Bagansiapiapi Kecamatan Bangko Kabupaten Rokan Hilir*. Vol 4, No 2 (2017)
- Metro Terkini. 2014. *Sejarah Pacu Jalur Kuansing Hingga Jadi Ivent Nasional*. (online) (<http://metroterkini.com/berita-8925-sejarah-pacu-jalur-kuansing-hingga-jadi-ivent-nasional.html>) (diakses pada 23/4/2018)
- Silawati. 2014. *Menguak Nilai-Nilai Magis Pada Tradisi Pacu Jalur Di Kabupaten Kuantan Singingi*. Media Komunikasi Ilmu-Ilmu Sosial dan Budaya, Vol.11, No.2 Juli - Desember 2014
- Suryadi. 2017. *Nilai-Nilai yang terkandung dalam Pacu Jalur*. <http://suryaditelukkuantan.blogspot.co.id> online diakses 24/04/2018.
- Samsuni. 2010. *Jalur Perahu tradisional masyarakat Kuantan singing Riau* (online). Tersedia di (<http://melayuonline.com/ind/culture/dig/2631/jalur-perahu-tradisional-masyarakat-kuantan-singingi-riau>) (diakses pada 24/4/2018)